

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah yang diberikan kepada manusia sebagai sebuah kenikmatan dan pelengkap kebahagiaan dalam keluarga. Anak merupakan titipan yang wajib untuk dijaga, dipelihara, diasuh, disayangi, dan dibesarkan secara baik dengan tuntunan yang baik dari orang tua. Anak merupakan aset dan harapan orang tua yang akan melanjutkan estafet kehidupan keluarga dan negara. Posisi anak sebagai pelanjut estafet bagi keluarga dan negara, maka perlu bimbingan dan asuhan kepada anak secara baik untuk memberikan bekal yang terbaik bagi kelanjutan estafet. Pencapaian estafet yang baik bagi anak, maka anak membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang sehat.

Orang tua terutama ibu adalah tempat pertama bagi anak untuk bersekolah dan menjadi landasan pembelajaran kehidupan yang akan didapatkan anak untuk tumbuh berkembang secara fisik maupun psikis, sehingga ibu diharapkan memiliki kemampuan dalam mengasuh anak yang tepat (Hulei dkk, 2006). Hulei, dkk (2006) juga mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam belajar, sehingga orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, orang tua merupakan orang yang pertama berinteraksi dengan anak sebelum berinteraksi dengan orang lain, keluarga merupakan lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh pada kepribadian anak,

waktu yang dimiliki anak lebih banyak dihabiskan di rumah bersama orang tua. Adanya indikator-indikator tersebut, maka orang tua adalah faktor penting yang berpengaruh pada pembentukan karakter dan masa depan anak. Menurut Jalal (2002) orang tua dan orang-orang terdekat dalam kehidupan anak memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan anak, sehingga dibutuhkan peran orang tua untuk memberikan kehangatan dan cinta yang tulus, interaksi dengan sentuhan berupa pelukan, ciuman, mengajak berbicara untuk menumbuhkan rasa nyaman.

Mengasuh anak memerlukan peran yang tepat dari orang tua, sehingga kebutuhan hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor resiko seperti kelemahan keluarga adalah prediktor awal yang kuat untuk memunculkan permasalahan perkembangan perilaku dan permasalahan emosi anak-anak dan remaja (Cummings & Davies, 1994; Dryfoos, 1990; Robbin & Price, 1991; Loeber & Farrington 1998 dalam Leung dkk, 2003). Secara khusus kurangnya kehangatan, hubungan positif anak dengan orang tua, kedekatan yang tidak nyaman, kekerasan, ketidak fleksibelan, kekakuan atau praktik disiplin yang tidak konsisten, pengawasan dan keterlibatan yang kurang pada anak-anak, masalah perkawinan, kondisi kesehatan mental merupakan hal yang berpengaruh dalam pengasuhan anak (Leung, dkk, 2003).

Kondisi-kondisi dalam hubungan orang tua dan anak memiliki banyak faktor yang mempengaruhi pengasuhan. Hal tersebut membutuhkan peran orang tua secara penuh dalam pengasuhan anak secara baik, sehingga orang tua perlu menambah pengetahuan mengenai peran pengasuhan. Pengasuhan orang tua yang tidak tepat dapat memunculkan permasalahan pada anak seperti merokok, minum

minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, seks bebas, tidak memikirkan masa depan, bahkan dapat memunculkan rasa benci kepada orang tua. Hasil pengasuhan yang kurang tepat dan memunculkan permasalahan pada anak, membuat orang tua tidak dapat menahan emosi untuk membuat anak bersikap sesuai keinginan orang tua. Akibatnya orang tua marah, memaki anak, dan memukul anak (Thomas dkk, 2007).

Sikap orang tua yang marah berlebihan kepada anak mengurangi dukungan yang dibutuhkan anak untuk menjadi lebih baik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dukungan dan hubungan keluarga telah ditunjukkan sebagai prediktor yang signifikan dalam penyesuaian anak dan remaja dalam lingkungan. Hal ini terbukti bahwa dukungan keluarga adalah faktor pencegah masalah perilaku dan penyesuaian masalah remaja (Cauce, Reid, Landesman, & Gonzales, 1990; Cohen & Willis, 1985; Wills, Voccaro & Mc Namara, 1992 dalam Leung dkk, 2003). Hasil penelitian menyebutkan bahwa orang tua juga mengalami kelelahan dalam pengasuhan anak yang dapat memunculkan gangguan emosi seperti marah, tidak percaya diri, stress, bahkan depresi (Sander dkk, 2007).

Sander dkk, 2007 mengungkapkan kondisi pengasuhan yang kurang tepat memunculkan pemecahan masalah yang tidak tercapai pada akar permasalahan. Kondisi ini menyebabkan tumbuhnya rasa kurang percaya diri pada ibu terhadap tanggung jawab mengasuh anak. Kondisi yang memunculkan rasa tidak percaya diri berpengaruh pada kemampuan ibu untuk menyelesaikan permasalahan dalam pengasuhan. Ibu yang tidak percaya diri lebih pasif untuk mencari informasi

mengenai kondisi yang mampu mendukung kemampuan untuk lebih percaya diri dalam pengasuhan dan penyelesaian masalah pengasuhan.

Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara dan observasi yaitu ibu ketika menghadapi anak yang *rewel* atau susah diingatkan maka ibu marah, mengomel, mencubit anak, mengatakan anak nakal, memukul pantat anak, serta menuntut anak untuk melakukan keinginan orang tua dengan membentak. Kondisi anak yang susah diingatkan membuat orang tua terutama ibu mengalami gangguan emosi seperti marah dan berbicara terus menerus meskipun anak tidak memperhatikan pesan yang sedang disampaikan orang tua. Akibatnya ibu mudah marah dan membiarkan anak ketika sedang marah. Ibu juga mengaku kurang yakin mengenai kemampuan dalam mengasuh anak, sehingga tumbuh rasa tidak mampu untuk mengasuh anak secara baik dan mengurangi tingkat kemarahan atau mengomel yang biasa dilakukan oleh ibu ketika mengasuh anak.*

Kondisi diatas membuktikan bahwa ibu kurang memiliki informasi mengenai cara pengasuhan dan penyelesaian masalah terhadap pengasuhan. Badr, 2005 mengemukakan ketika ibu mendapatkan informasi tambahan mengenai pengasuhan anak, maka ibu akan mudah untuk lebih percaya diri dalam berperan sebagai pengasuh. Ibu ketika sudah memiliki informasi mengenai pengasuhan positif pada anak maka ibu akan mengembangkan pengasuhan yang sehat dan memunculkan relasi positif antara orang tua dan anak (Badr, 2005; Barlow and Corney, 2004; Goto dkk, 2010). Selain itu, perhatian yang cukup kepada anak merupakan bentuk konsekuensi yang wajib diberikan orang tua sebagai persiapan

* wawancara tanggal 30-31 Januari 2012 kepada 5 ibu rumah tangga di Desa Gonilan

yang penting dan lebih baik untuk melakukan peran pengasuhan yang tepat dalam membesarkan anak, sehingga orang tua butuh persiapan berupa pengalaman dan pembelajaran untuk mengasuh anak sendiri (Riesley, Clark & Cataldo, 1976; Sanders, Tully, Beade, et al, 1999 dalam Leung, 2003).

Peran ibu dalam pengasuhan anak begitu besar. Di Asia keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak cenderung kurang (Pate et al, 2004; Thara & Pate et al, 2011). Hal ini perlu adanya persiapan bagi ibu untuk mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam pengasuhan anak, sehingga ibu terhindar dari kecemasan dan stress dalam pengasuhan (Maruyuma et al, 2006; Watanabe and Hoshi, 2004). Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menuntut ibu berperan lebih besar dalam pengasuhan anak. Tuntutan dalam pengasuhan anak tersebut dapat memunculkan kecemasan, stress, marah, *mood* mudah berubah, dan depresi. Harapan akan kondisi tersebut tidak akan muncul dalam proses pengasuhan anak yang memiliki rentang waktu yang tak terhingga. Kondisi rentang waktu yang panjang tersebut menuntut ibu lebih memiliki sikap positif dalam mengatur emosi secara baik, meningkatkan kepercayaan diri dengan baik, menumbuhkan hubungan komunikasi antara orang tua dan anak yang baik. Menurut Rusman (2005) dijelaskan bahwa keberhasilan dalam pengasuhan anak berpengaruh pada pemilihan pergaulan, prestasi sekolah, kebahagiaan pada anak, kenyamanan anak dengan orang tua.

Pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan anak menuntut orang tua memiliki bekal yang lebih matang dalam pengasuhan anak. Bekal tersebut adalah penambahan informasi dan edukasi mengenai pengasuhan yang positif kepada

anak. Pengasuhan positif bisa didapatkan melalui pelatihan *manajemen parenting*, seminar atau *workshop parenting*, dan Triple P. Pelatihan *manajemen parenting* dan seminar sudah banyak dilakukan di Indonesia, sehingga peneliti memilih 3P dalam pelatihan ini karena memiliki sistem pelatihan yang terstruktur dengan tahapan-tahapan yang memiliki tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan acuan intervensi 3P secara utuh, namun peneliti memberikan nama tersendiri untuk memberikan keunikan pada penelitian yaitu *Empower Mother's Parenting Style (EMPS)*. *Triple P-Positive Parenting Program* merupakan salah satu program yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan faktor perlindungan keluarga dan mengurangi faktor resiko yang berhubungan dengan beberapa masalah perilaku dan emosional anak dan remaja dengan menggunakan model pembelajaran sosial, interaksi orang tua dengan anak (Sander dkk, 2003). Lebih lanjut Sander, dkk (2003) juga menjelaskan bahwa 3P merupakan desain yang dirancang untuk mencegah rasa tidak percaya diri dalam mengasuh anak, kecemasan pada orang tua dalam mengasuh anak, stress dalam menghadapi anak, timbulnya depresi, dan menawarkan perlakuan kepada orang tua dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kemampuan kepercayaan diri pada orang tua dalam mengasuh anak.

Pemberian program Triple P, diberikan kepada ibu dengan harapan ibu mampu mendapatkan informasi dan mendapatkan edukasi mengenai pengasuhan bagi anak sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri pada ibu. Program ini dilakukan untuk mendukung hubungan positif dan rasa kepedulian antara orang tua dan anak (Sander et al, 2003). Sander, (2003) menjelaskan hasil pelatihan 3P

yang diberikan kepada ibu mampu mencegah dan mengurangi stres, rasa tidak percaya diri, depresi, *mood* mudah berubah, cemas. Lebih lanjut Sander, (2003) mengemukakan bahwa intervensi keluarga dilakukan untuk memberikan intervensi perilaku keluarga yang diharapkan dapat merubah perilaku melalui strategi positif dengan hasil yang positif, sehingga dapat melakukan pengasuhan secara positif dan menghasilkan anak sebagai pelanjut estafet yang positif pula.

Berdasarkan paparan di atas untuk mendapatkan jawaban yang objektif, maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian ilmiah dengan seksama. Oleh karena itu penelitian ini mengajukan rancangan penelitian untuk "Efektifitas *Empower Mother's Parenting Style* (EMPS) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Pengasuhan Anak".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan *Empower Mother's Parenting Style* (EMPS) dengan pendekatan *Positive Parenting Program* untuk meningkatkan Kepercayaan Diri dalam pengasuhan anak.

C. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini adalah memberikan pelatihan kepada orang tua pengasuhan yang positif kepada orang tua sebagai bekal orang tua dalam mengasuh anak secara positif dan lebih percaya diri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi:

1. Ibu agar mendapatkan pengetahuan mengenai pengasuhan yang positif dan mampu percaya diri dalam mengasuh anak
2. Orang tua mampu berkomunikasi dengan baik kepada anak, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak
3. Anak agar mendapatkan pengasuhan yang tepat dari orang tua, sehingga terpenuhi kebutuhan dari orang tua
4. Kalangan praktisi klinis agar dapat menambah wawasan di dalam perkembangan ilmu psikologi klinis khususnya perilaku orang tua dalam mengasuh anak